

PENDEKATAN DAKWAH WASATHIYYAH FORUM DAKWAH PERBATASAN (FDP) DALAM PEMBINAAN SAUDARA BARU DI WILAYAH PERBATASAN ACEH

Fakhri*✉, Fairus**, Ahmad Zuhdi***

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
E-mail: fakhri.s.sos@ar-raniry.ac.id

**Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
E-mail: fairus@ar-raniry.ac.id

***Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
E-mail: zuhdi69@gmail.com

Abstract

The coaching of converts to Islam has been an important aspect in the border areas of Aceh Province. This program is conducted considering that the region is prone to silting of faith, drug abuse and negative influence of foreign culture, which could affect the faith and aqidah (creed) of Muslim residing in the border area. This issue becomes the background of this study in an attempt to figure out the approaches of dakwa wasathiyah (moderate) carried out by the organization of Forum Dakwah Perbatasan (FDP) in implementing its coaching programs for the converts to Islam in the border area. This study employed qualitative approach, in which interview and document analysis were used for collecting the data. The result of this study shows that Forum Dakwah Perbatasan (FDP) has performed the Dakwa fundamentally and consistently within the framework of Islam Wasathiyah to the Muslim society in the border and remote areas of Aceh. The da'i (callers to Islam) of FDP performed the dakwa in accordance with their vision, that Islamic dakwa should be developed based on the tenets of Islam Wasathiyah. Among the tenets of Dakwa Wasathiyah conducted by the FDP are; tawazzun, tawasshut, i'tidal, tasamuh, musawah, syura ishlah, aulawiyah, and tathawwur wa ibtikar. While in implementing those dakwa programs, the FDP performed dakwa by using various approaches as follows: dakwa tauhid, social dakwa, transformative dakwa, and humanist dakwa. This study concluded that the FDP has greatly contributed and assisted in strengthening and coaching the aqidah of the converts to Islam in Aceh.

Keywords: Dakwa Wasathiyah; Forum Dakwah Perbatasan; Converts to Islam.

✉Corresponding author:

Email Address: fakhri.s.sos@ar-raniry.ac.id

Received: February 13, 2023; Accepted: June 23, 2023; Published: June 30, 2023

Copyright © 2023 Fakhri, Fairus, Ahmad Zuhdi

DOI: [10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.17221](https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.17221)

Abstrak

Pembinaan saudara baru menjadi aspek penting di wilayah perbatasan Aceh. Mengingat kawasan tersebut rawan terjadinya pendangkalan akidah, peredaran narkoba dan pengaruh budaya asing yang dapat mempengaruhi keyakinan dan akidah umat Islam di perbatasan. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini dengan tujuan untuk mengkaji tentang gambaran pendekatan dakwah Wasathiyah yang dilaksanakan oleh Forum Dakwah Perbatasan (FDP) dalam pembinaan berbagai program terhadap saudara baru di perbatasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara prinsipil dan komitmen Forum Dakwah Perbatasan (FDP) telah melakukan dakwah dalam kerangka Islam Wasathiyah di kalangan umat Islam di perbatasan dan pedalaman Aceh. Para da'i Forum Dakwah Perbatasan (FDP) menjalankan dakwah sesuai dengan visinya di mana dakwah Islam selayaknya dikembangkan dengan konsep Islam Wasathiyah. Adapun prinsip-prinsip Dakwah Wasathiyah yang dilakukan Forum Dakwah Perbatasan (FDP), sebagai berikut: *tawazzun*, *tawasshut*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura ishlah*, *aulawiyah*, dan *tathawwur wa ibtikar*. Dalam mengimplementasi program dakwah tersebut, Forum Dakwah Perbatasan (FDP) melakukan dakwah dalam berbagai pendekatan, di antaranya: dakwah tauhid, dakwah sosial, dakwah transformatif dan dakwah humanis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Forum Dakwah Perbatasan (FDP) telah memberikan kontribusi dan andil besar terhadap penguatan dan pembinaan akidah saudara baru di perbatasan Aceh.

Kata Kunci: Dakwah Wasathiyah; Forum Dakwah Perbatasan; Saudara Baru.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan masyarakat Aceh, istilah saudara baru¹ masih jarang digunakan. Ungkapan saudara baru lebih banyak dibicarakan di kalangan masyarakat menengah ke atas, terutama masyarakat akademik. Secara umum masyarakat Aceh mengenal ungkapan saudara baru dengan muallaf. Pemahaman tentang muallaf-pun di kalangan masyarakat awam masih relatif terbatas, hal itu dapat diperhatikan bahwa

¹Dalam konteks masyarakat majmuk di Malaysia, saudara baru atau muallaf, baik dari etnik Cina, India, maupun masyarakat bermaksud orang-orang yang dibujuk atau didakwahkan hatinya agar dapat menguatkan pegangan mereka terhadap Islam atau orang-orang yang dibujuk agar tertarik untuk memeluk agama Islam, muallaf juga boleh difahami sebagai orang-orang yang baru masuk Islam. Lihat Sulaiman Ibrahim Dakwah, *Kepada Muslim di Malaysia*, (Bangi, Selangor: Jabatan Dakwah dan Kepemimpinan, Fakulti Pengajian Islam, UKM, 2002).

seseorang yang sudah lama memeluk agama Islam masih tetap dikatakan muallaf. Demikian juga pemahaman muallaf dalam konteks menerima zakat (asnaf) setiap negara memiliki perbedaan masing-masing serta karakteristik suku yang bervariasi terdapat perbedaan signifikan.

Tanpa disadari ternyata awal munculnya saudara baru (muallaf) di Aceh, diawali oleh masyarakat Aceh sendiri. Dari dahulu sampai sekarang masyarakat Aceh merasa mendapat keberkahan dan hikmah, hal ini disebabkan Aceh menjadi pintu awal Islam Nusantara. Semenjak masa itu mayoritas masyarakat Aceh memeluk Islam, beberapa abad kemudian Aceh menjadi sentral atau pusat pendidikan dan dakwah Islam, sehingga banyak ulama dari Nusantara memperdalam kajian Islam di Aceh. Bahkan menurut sejarah ada beberapa ulama dan pendakwah Aceh yang berhasil mengislamkan masyarakat dengan jumlah banyak, baik di Jawa, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Melihat kenyataan tersebut secara faktual jumlah muallaf di Aceh semakin meningkat dan sudah mencapai ribuan orang, dan orang-orang non Muslim yang masuk Islam bukan saja dari Indonesia, bahkan ada orang-orang non Muslim yang datang dari negara lain secara khusus datang ke Aceh untuk bersyahadat di Aceh, demikian juga di wilayah perbatasan Aceh. Jumlah saudara baru yang sudah memeluk agama Islam semakin meningkat. Besarnya jumlah saudara baru tersebut tidak serta-merta kehidupan mereka bahagia setelah memeluk Islam. Bahkan ada segelintir saudara baru yang tidak sanggup menderita, akhirnya mereka kembali menjadi murtad. Berbagai persoalan muncul di kalangan saudara baru yang seharusnya menjadi perhatian pihak yang berwenang, di antaranya tekanan dari pihak keluarga, masalah ekonomi dan keuangan, masih rendahnya pemahaman keagamaan, masih rendahnya dukungan masyarakat Muslim dan pemerintah terhadap keberadaan saudara baru di wilayah perbatasan Aceh.

Persoalan yang dihadapi para saudara baru tersebut sangat terkait dengan persoalan dakwah dan pendidikan. Pada esensinya dakwah memiliki kontribusi penting dan andil besar dalam mengantisipasi berbagai persoalan-persoalan saudara baru di wilayah perbatasan. Namun realitanya, dakwah Islam yang dikembangkan secara khusus untuk pembinaan dan pendampingan dakwah terhadap saudara baru masih belum optimal kontribusinya.

Mengingat aktivitas dakwah tidak terbatas dari masyarakat², termasuk pembinaan dan pembangunan saudara baru, maka pengembangan idealnya searah dengan kemajuan masyarakat, maknanya dakwah dapat menjadi uswah dan mobilisasi perkembangan saudara baru. Selama ini aktivitas dakwah di Aceh fokusnya lebih dominan di wilayah-wilayah perkotaan, di mana dakwah *bil-lisan* mendominasi acara-acara hari besar keagamaan, namun dakwah Islam yang dilancarkan di wilayah-wilayah rawan pendekatan akidah, khusus wilayah perbatasan Aceh masih relatif kurang memuaskan. Berbagai problematika dihadapi oleh saudara baru di wilayah perbatasan menjadi kendala dan peluang bagi pihak lainnya untuk memanfaatkan masyarakat menjadi murtad. Migrasinya masyarakat Muslim menjadi murtad ini memunculkan persoalan baru.

Kondisi dan problematika tersebut telah menaruh simpati, empati, dan perhatian organisasi Forum Dakwah Perbatasan (FDP) untuk melakukan terobosan dakwah dalam berbagai bentuk. Forum Dakwah Perbatasan (FDP) sebagai sebuah wadah atau organisasi muallaf bermaksud untuk memproteksi dan melindungi wadah masyarakat Muslim di wilayah rawan aqidah, antara Aceh dengan Sumatera Utara, yang relatif rawan pendalaman akidah. Sejak berdirinya tahun 2015 FDP telah banyak melakukan andil dan kontribusi bagi pengembangan akidah saudara baru di Aceh. Oleh karena itu penelitian ini sangat menarik diteliti mengingat organisasi dakwah yang bergerak dalam pembinaan akidah saudara baru masih relatif langka, di samping lokasi wilayah perbatasan Aceh dianggap rawan pendangkalan akidah dengan segala persoalan yang menyelimuti di kalangan saudara baru. Dari persoalan tersebut, dapat digambarkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pendekatan dakwah wasathiyah Forum Dakwah Perbatasan (FDP) dalam pembinaan keagamaan saudara baru di wilayah perbatasan Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat digolongkan dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Model studi kasus intrinsik merupakan salah satu tipe penelitian yang mengkonsentrasi pada suatu kajian secara komprehensif tanpa mengharapkan suatu kinerja atau teori baru.³

²Abdul Basid, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 3.

³Poerwadari, E.K, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Depok: LP3ES, 2005), hlm. 30.

Penelitian ini mengambil lokasi di 2 (dua) wilayah kabupaten yang berada pada perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, yaitu Aceh Tamiang dan Aceh Singkil. Adapun penelitian di 2 (dua) wilayah tersebut karena diidentifikasi relatif masih rawan terhadap aksi-aksi pendangkalan aqidah, di samping terdapat perbedaan tradisi dan budaya yang berkembang di wilayah tersebut.⁴

Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif dengan cara *Purposive Sampling*. Yaitu suatu metode menentukan informan penelitian dengan menentukan siapa saja yang layak untuk dijadikan informan penelitian. Dengan harapan dapat menjawab beberapa rumusan masalah penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Akademisi UIN Ar-Raniry, (2) Muallaf, (3) Da'i perbatasan, (4) pengurus FDP.

Peneliti melakukan wawancara untuk menggali data secara mendalam terhadap berbagai aspek yang relevan dengan penelitian. Di samping wawancara penelitian ini juga meninjau studi dokumentasi sebagai referensi utama untuk mendapatkan informasi yang valid dan akurat.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Dakwah Wasathiyah

Dakwah wasathiyah terdiri dari dua kata yaitu dakwah dan wasathiyah. Secara harfiah (etimologi) kata dakwah mengandung arti antara lain: seruan, ajakan, panggilan, undangan, do'a, pembelaan, dan lain sebagainya. Secara terminologi pemahaman dakwah dalam konteks modern sudah mesti diorientasi kepada masyarakat secara lebih moderat dan komprehensif. Dakwah tidak hanya sebatas aktivitas *oral communication*, tetapi dakwah perlu dipahami sebagai sebuah jaringan sistem dalam upaya penyebaran ajaran Islam secara lebih luas, baik secara mikro maupun secara makro. Secara mikro, dakwah merupakan sistem yang saling terkait dan berhubungan akrab antara da'i, mad'u, media, materi, metode da'i.⁵

⁴Khairul Habibi, *Da'i Perbatasan Aceh Dalam Pelaksanaan Syari'at Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm. 94.

⁵Selain kata "dakwah" yang berarti seruan, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pemahaman yang hampir sama dengan "dakwah" yaitu kata "tabliq" yang berarti penjelasan. Kata dakwah disebutkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, seperti fiil madhi دعا, fiil mudhari يدعو, fiil amar ادع, masdar دعوة dan sebagainya sebanyak 203 kali, sedangkan kata "tabliq" sebanyak 64 kali, dan "bayan" sebanyak 131 kali. Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li Affazh-Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1984), hlm. 40.

Sedangkan secara makro, efek dakwah merupakan sub sistem sosio kultural dalam arti yang luas di mana sistem kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan dan menjadi penting diperhitungkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat tidak hanya diperhatikan melalui aspek ideologi, politik, pendidikan, teknologi, ekonomi, dan sosial budaya, tetapi esensi dakwah Islam pun perlu dipertimbangkan keberadaannya. Bahkan terlalu naif jika ada segelintir umat Islam yang meremehkan peran dakwah. Karena itu, dakwah merupakan bagian integral, yang tidak dapat dipisahkan dari sistem masyarakat Islam itu sendiri.

Pemahaman terhadap pemaknaan tersebut dalam konteks modern telah dipergunakan oleh para aktivis dan ilmuwan dalam bidang dakwah. Menurut Abdul Basit menyatakan, sekurang-kurangnya ada empat orientasi pemaknaan dakwah dalam konteks modern⁶, yaitu:

1. Pemaknaan yang lebih berorientasi secara politis (*political orientation*). Dakwah digunakan sebagai sebuah gerakan untuk menegakkan sistem politik alternatif, penyesuaian sistem politik, masuknya dakwah dalam sistem politik modern, dan perlawanan terhadap sistem politik yang tidak Islami.⁷
2. Pedalaman (*interiozation*). Gerakan dakwah selain untuk menyampaikan kebenaran kepada orang di luar Islam, juga dipergunakan untuk memperdalam keimanan umat Islam. Dalam konteks modern, ada dua alasan mengapa pedalaman ini diperlukan, yaitu: Pertama, berkembangnya materialisme dan sekularisme di era modern yang *nota bene* berbeda dengan Islam, menyebabkan umat Islam perlu dibekali keimanannya melalui dakwah. Kedua, para aktivis dakwah melihat bahwa pemerintahan modern di negara-negara Muslim merupakan peninggalan dari kolonialisme Barat yang Kristen sehingga pengaruh-pengaruhnya masih ada dan perlu dihilangkan dengan cara dakwah.⁸
3. Sebagai organisasi atau lembaga pendidikan dakwah yang modern seperti Akademi Dakwah yang didirikan tahun 1985 oleh *The International Islamic University* di Islamabad Pakistan dan *School for Training Muslim Missionaries* yang didirikan oleh

⁶Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006) hlm. 40-41.

⁷Muhammad Khalil Mas'ud, *Modern Usape*, dalam Jhon L. Esposito, *The Oxford Encyclo of Modern Islamic World*, Vol. 1, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 351.

⁸Muhammad Khalil Mas'ud, *Modern Usape...*, hlm. 351.

Muhamad Rasid Ridha di Istanbul. *Keempat*, dakwah yang berkonsentrasi pada kesejahteraan sosial (*Social welfare*) seperti yang dilakukan oleh *The Muslim World League, a World Muslim Commite for Da'wah and Relief, WAMY, ABIM*, dan sebagainya.⁹

Sedangkan Istilah wasathiyah¹⁰ secara umum merupakan konsep yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits di mana konsep ini menekankan kesederhanaan, keadilan, kesatuan, kesejahteraan, dan keseimbangan kehidupan manusia antara dunia dan di akhirat. Konsep ini awalnya dicetuskan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam beberapa bukunya. Bagaimanapun konsep wasathiyah telah disepakati oleh para ulama fikih, bahkan seluruh syariat Islam bertitik tolak dari konsep ini. Mengingat konsep wasathiyah ini mengandung makna filosofi yang tinggi sebagai ciri keistimewaan umat Islam, maka penggunaan konsep ini antara konsep dengan perubahannya memerlukan perenungan dan konsep yang dinamis, kritis dan interpretatif.

Secara terminologi beberapa pada intelektual Muslim mengungkapkan definisi wasathiyah, di antaranya sebagai berikut:

1. Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa wasathiyah adalah pendekatan yang seimbang yang digunakan sebagai suatu kekuatan untuk meletakkan suatu keadilan dan pertengahan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat.¹¹
2. Sidek Baba mengungkapkan bahwa wasathiyah adalah salah satu prinsip Islam yang diadopsi dari Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan bersikap adil, seimbang dan cemerlang.¹²
3. Menurut Abdullah Sulaiman Al-Ghufaili, mengungkapkan bahwa wasathiyah adalah mempertimbangkan secara adil terhadap dua urusan penting dengan tidak menganggap remeh dan tidak terlalu berlebihan yang terpenting dilakukan untuk

⁹Muhammad Khalil Mas'ud, *Modern Usape...*, hlm. 352-353.

¹⁰Wasathiyah berasal dari kata bahasa Arab al-Wasat (الوسط). Kata *al-wasat* muncullah istilah *al-awsat* (الأوسط) yang berarti paling sederhana. Istilah lain yang menyamai makna wasathiyah ialah al-I'tidal (الاعتدال) yang artinya tidak melampaui dan ekstrem, tidak rigid dan tidak longgar. Lihat Abdullah, Md Zin, *Pendekatan Wasathiyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan*, (Kuala Lumpur: Institut Wasathiyah Malaysia, 2013), hlm. 14.

¹¹Yusuf al-Qardhawi, *Kalimat Fi al-wasathiyah al-Islamiyyah wa Ma'alimi*, Cet. Ketiga, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), hlm. 20.

¹²Sidek Baba & Ahmad Syakir Sarani, *Wasathiyah yang lestari: Pemikiran dan Aplikasi Wasathiyah dalam Kehidupan*, (Kuala Lumpur: Institut Pengembangan Minda, 2016), hlm. 4.

memperoleh kebaikan.¹³

4. Menurut Muhammad Zuhdi Abd Majid, mengatakan bahwa wasathiyah adalah pertengahan, kesederhanaan, perimbangan, keadilan, keunggulan, kesuksesan, dan sebagainya.¹⁴
5. Menurut Abdullah Md. Zin menjelaskan bahwa wasathiyah adalah suatu pendekatan pengamalan ajaran Islam secara seimbang, adil dan komprehensif segala aspek kehidupan individu, kelompok dan masyarakat dengan mempertimbangkan kualitas hidup ummah di bidang pembangunan ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, pendidikan, sosial keagamaan, pemerintahan dan sebagainya.¹⁵ Hidup ummah di bidang pembangunan ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, pendidikan, sosial keagamaan, pemerintahan dan sebagainya.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dakwah wasathiyah adalah suatu pemahaman filosofis tentang dakwah dan pelaksanaannya pada masyarakat dengan meletakkan sistem dakwah sesuai dengan tempat dan sarannya secara adil, hikmah, komunikatif dan efektif sehingga nilai-nilai Islam secara kaffah tertanam di hati masyarakat. Dengan demikian dakwah yang bertumpukan Islam wasathiyah dapat menyesuaikan dengan pelaksanaan tepat sasaran dan pendekatan yang relevan untuk memastikan bahwa dakwah pada esensinya berada pada posisi dan landasan yang tepat.

Karakteristik Dakwah Wasathiyah

Konsep dakwah wasathiyah merupakan gagasan yang bersumber dari Al-Qur'an melalui firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 143. Konsep ini akhir-akhir ini diperbincangkan di kalangan ulama Indonesia untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan isu-isu global. Sebagaimana pemikiran Yusuf al-Qardhawi (1984) mendiskusikan wasathiyah dalam konteks perkembangan dakwah yang menjadi fitrah kemanusiaan sebagai seorang da'i adalah untuk membawa misi perdamaian dan kesejahteraan. Tuntunan ini penting

¹³Abdullah Sulaiman Al-Ghufaili, *Wasathiyah Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah* dalam Majalah *al-Buhuts al-Islamiyyah*, No. 76 Tahun 2005.

¹⁴Muhammad Zuhdi Abd Majid, *Pendekatan Wasathiyah dan Kabar Extremisasi di Malaysia*, dalam *Mushaddad Abdullah*, *Wasathiyah Pemain Peradaban Negara*, (Kuala Lumpur: Institut Wasathiyah Malaysia, 2013), hlm. 5.

¹⁵Abdullah Md. Zin, *Pendekatan Wasathiyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan...*

direnungkan dalam rangka membendung sikap-sikap ekstrimisme dalam menyampaikan pesan dakwah yang dikhawatirkan para da'i kehilangan simpati dan empati dari sasaran dakwah. Dasar-dasar ini merupakan persoalan yang penting ketika menggarap dan menghadapi isu-isu kontemporer yang terjadi dalam masyarakat Indonesia yang pluralis. Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki masyarakat multi etnik, budaya, bahasa dan agama. Tentu saja kebijakan dalam menangani tantangan dan hambatan dalam masyarakat majemuk dengan pemikiran dan wawasan yang bervariasi memerlukan penanganan khusus dan komprehensif.

Menurut Abdul Aziz Othman ciri-ciri wasathiyah ialah *al-rabbaniyah*, *al-tawazun* dan *al-thabat wa al-istiqrar*. Oleh yang demikian wasathiyah dakwah ialah *al-rabbaniyah*, *al-tawazun* dan *al-thabat wa al-istiqrar*, berperingkat-peringkat dan kesempurnaan dakwah.¹⁶

1. Al-Rabbaniyyah

Al-Rabbaniyyah merupakan karakter utama dakwah wasathiyah. Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada manusia. Jalan yang lurus tercapai dengan menjadikan wahyu Allah sebagai rujukan utama. Sumber *manhaj* Islam ialah wahyu Allah yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw kepada umatnya. Wahyu tersebut dilestarikan dengan jaminan Allah Swt untuk dipelihara baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, umat Islam mempunyai *manhaj* yang datangnya dari Allah Swt sebagaimana dalam firman Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. AL-Hijr [15]: 9).¹⁷

Manhaj rabbaniyah adalah *manhaj* yang bersumber dari pada Allah Swt. Menurut al-Qaradhawi, *manhaj rabbaniyah* adalah suatu sistem, peraturan, kaedah, dan undang-undang yang komprehensif bagi kehidupan umat manusia. *Manhaj* ini bersumber dari Allah Swt, bukan karena keinginan individu tertentu, dari pada partai tertentu dan dari pada bangsa tertentu. Bahkan ia merupakan ketetapan pencipta kepada makhluknya. Oleh karena demikian sangat sesuai *manhaj rabbaniyah* digunakan oleh manusia secara universal tanpa

¹⁶Yusuf Al-Qhardawi, *Al-Sahwah al-Islamiyyah Baina al-Ikhtilaf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Mazmum*, (Kaherah Mesir: Dar al-Syuruq, 2006), hlm. 71.

¹⁷Al-Qur'an dan Terjemahan, (Kuala Lumpur, Humaira Publication, 2012) hlm. 262.

memandang ras, kedudukan dan status sosial. Manusia akan mendapat kesuksesan apabila berpegang teguh dengan *manhaj* ini dalam segala aspek kehidupan mereka.

Manhaj rabbaniyah memberikan kontribusi kebaikan yang begitu signifikan terhadap manusia. Antara kebaikan dan keistimewaan *manhaj rabbaniyah* sebagai berikut:

- a. Bebas dari konflik. *Manhaj* manusia terjadi pertemuan antara satu *manhaj* dengan *manhaj* yang lain sehingga pertemuan tersebut dapat menyebabkan kepada perpecahan dan permusuhan.
- b. Kebebasan yang mutlak, tidak terdapat padanya keinginan mengikut hawa nafsu dan kepentingan tertentu sebagaimana yang ada pada *manhaj* yang dicipta oleh manusia.
- c. Bebas dari pada menghambakan diri kepada manusia.

Oleh karena demikian, wasathiyah dakwah merupakan *manhaj* yang terbaik karena bersumber dari pada Allah Swt. *Manhaj* yang datangnya dari Allah bebas dari pada kesilapan dan kesalahan. *Manhaj* wasathiyah adalah *manhaj* yang terbaik. Dengan itu terbangun *manhaj* wasathiyah yang sesuai untuk semua kalangan manusia dan dari berbagai strata.

2. *Al-tawazun*

Wasathiyah dakwah memberikan keseimbangan antara roh dan jasad, dunia dan akhirat, hak individu dan kelompok dan sebagainya. Menurut Maha Ali, Islam datang dengan *manhaj* yang sempurna dengan memberikan keseimbangan terhadap roh dan jasad, dunia dan akhirat.¹⁸ Islam memerintahkan umatnya untuk beribadah kepada Allah dengan seimbang dalam kondisi penuh penghayatan terhadap tuntutan jasad dan keinginan roh. Demikian juga Islam telah menetapkan ketetapan hukum yang sesuai dengan pembangunan dan perkembangan masyarakat yang aman supaya terbangun individu dan masyarakat yang harmonis. Keseimbangan yang dituntut dalam Islam tanpa terlalu bebas dan ekstrem dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. Wasathiyah satu *manhaj* yang seimbang antara agama dan dunia, antara material dan roh, antara hak individu dan kelompok, antara kebebasan individu dan individu lain. Tidak melampau batas yang telah

¹⁸Maha Ali Al-Thowil, *Al-Tatbiqat al-Tarbawiyah Lisimat al-tawdzun Fi al-Kitab wa al-Sunnah*, Tesis Master, (Ghazzah: Fakulti Tarbiyah Universiti Islam Ghazzah, 2001), hlm. 30.

ditetapkan. Bahkan mewujudkan setiap hak yang sepatutnya dilaksanakan menurut ketentuan syariat.

Adapun *al-tawazun* adalah keseimbangan. Istilah *al-tawazun* mempunyai sedikit persamaan dengan konsep *al-wasathiyah* karena kedua-duanya mempunyai elemen keseimbangan, tetapi yang membedakan ialah *al-wasathiyah* lebih bersifat metode atau pendekatan sebagai alternatif, sedangkan *al-tawazun* merupakan sesuatu realita yang dilahirkan dalam kondisi keseimbangan.

3. *Al-thabat wa Al-Istiqrar*

Al-Thabat dan *Al-Istiqrar* adalah istiqamah dan kesinambungan dalam melaksanakan tuntutan Islam sesuai dengan tuntutan *al-tawazun* merupakan salah satu ciri *wasathiyah* dakwah. Pelaksanaan secara seimbang membawa ke arah amalan yang berkesinambungan dan seimbang. *Wasathiyah* dapat memperkuat hubungan silaturrahim, menjauhkan dari perbuatan permusuhan, mendahulukan yang prioritas terhadap kebaikan, menerima kemaafan, menjauhkan bahaya fitnah memfitnah, memberi keluwesan atas kekurangan, dan menjauhkan dari pada membuka aib sesama Muslim.

Dasar *wasathiyah* menuntut sinergi perpaduan antara akal dan wahyu, agama dan sains. Menggunakan akal saja dengan meninggalkan wahyu akan membawa risiko kepada pemahaman-pemahaman yang *over* dari pada ajaran Islam seperti ateis, materialisme, liberalisme, pluralisme dan sekularisme. Sebaliknya memadukan antara akal dan wahyu, menjadikan aktivitas berfikir, merancang bahkan melakukan program pembangunan ummah adalah menjadi ibadah.

4. Bertahap-tahap dalam membangun

Pelaksanaan Islam secara bertahap merupakan ciri yang perlu diprioritaskan pada *wasathiyah* dakwah. Antara konsep prioritas yang perlu dipertimbangkan oleh para pendakwah adalah mempertimbangkan prinsip perubahan secara gradual. Hal ini karena menurut perintah Allah Swt dalam bidang penciptaan dan perintah serta larangan, juga karena mematuhi syariat Islam dalam menunaikan ibadah shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban lain serta mengeluarkan statemen pengharaman terhadap segala perbuatan yang haram. Contoh yang paling jelas bagaimana kita perhatikan dalam urusan ini adalah

pengharaman minuman keras. Dalam sejarah hukum fiqh bahwa pengharaman minuman keras penetapan diputuskan dalam hukum syariat itu dilakukan secara bertahap.

Menurut Ali Yaakub Matondang, sebagaimana contoh pendekatan dakwah secara bertahap terhadap muallaf adalah dalam bentuk *taui`yah* (kesadaran), *irsyad* (bimbingan), *himayah* (perlindungan) dan *tanmiyah* (pembangunan).¹⁹

- a. *Tauu`yah* (kesadaran). Para pendakwah memberikan kesadaran agar kontribusi dakwah semakin jelas. Dengan demikian kerja dakwah menjadi lebih berenergi dan efektif, karena sasaran dakwah memiliki kesadaran yang jelas serta memudahkan sasaran dakwah untuk melakukan kebaikan.
- b. *Irsyad* (bimbingan). Para pendakwah memberikan bimbingan kepada sasaran dakwah agar mereka tidak terjebak dalam ranjau kesesatan serta senantiasa berada di jalan yang benar. Sasaran dakwah perlu diberikan bimbingan sewajarnya agar mereka tidak berputus asa dan mampu menghadapi rintangan.
- c. *Himayah* (perlindungan). Para pendakwah memberikan perlindungan kepada sasaran dakwah dengan penerapan nilai-nilai murni agar tingkah laku mereka tidak menyimpang dari ajaran pokok agama Islam dan memberikan perlindungan kepada sasaran dakwah dari segala bentuk kezaliman.
- d. *Tanmiyah* (pembangunan). Bermaksud pembangunan dan pengembangan kehidupan sasaran dakwah ke arah kemajuan dan perkembangan masyarakat kepada kesejahteraan dan kebahagiaan.

Wasathiyah dakwah adalah merangkumi keseluruhan aspek dakwah Islamiyah diawali dengan penyampaian dan diteruskan dengan pemahaman serta diakhiri dengan implementasi. Ada di antara para pendakwah yang memiliki kecerdasan dalam bidang retorika, maka wilayah tugasnya difokuskan pada bidang retorika. Bahkan ada pendakwah yang memiliki keahlian didaktik metodik maka secara jelas bidang garapan tugasnya adalah bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian mereka semua saling mendukung antara satu profesi dengan profesi yang lain dalam satu jaringan terpadu baik langsung maupun tidak langsung dalam memberikan pemahaman dan ajaran kepada masyarakat

¹⁹Abdullah Muhammad Zin, *Wasathiyah Sebagai Manhaj Dakwah Masa Kini*, Kertas Kerja Multaqa Pendakwah Negara dan Serantau (Kuala Lumpur: Institut Latihan, Dewan Bandaraya Kuala Lumpur, 2015), hlm. 24.

Muslim. Seandainya urusan ini dilakukan secara profesional dan berkesinambungan maka dakwah Islamiyah akan mewujudkan dakwah wasathiyah yang *rahmatan lil 'alamin*.

Secara ringkas Wasathiyah dalam ajaran Islam adalah Islam pada posisi tengah, artinya untuk terbentuknya masyarakat terbaik. Menurut MUI, ada 10 (sepuluh) prinsip praktek Wasathiyah dapat dilaksanakan oleh umat Islam, yaitu: *Tawazum, I'tidal, Tawasuth, Tasamuh, Musawah, Syura, Islah, Aulawiyah* dan *Tathawwur*. Prinsip-prinsip tersebut sangat penting untuk dipelajari, difahami dan dilaksanakan oleh umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Konsep dan pendekatan Wasathiyah sangat strategis dan bijaksana untuk menyadarkan fitrah manusia yang cenderung berbuat kesalahan terhadap sesama manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Forum Dakwah Perbatasan (FDP)

Forum Dakwah Perbatasan (FDP) merupakan lembaga sosial keagamaan yang lahir dan tumbuh di Banda Aceh pada tahun 2015. Berdirinya organisasi ini tidak lepas dari andil besar sejumlah tokoh akademisi dan ahli medis dari Rumah Sakit Umum Zainal Abidin Banda Aceh. Forum Dakwah Perbatasan saat ini diketuai oleh Dr. Nurkhalis Sp. Jp FIHA, di samping ia sebagai dokter spesialis jantung dan ia banyak terlibat diberbagai kegiatan dakwah di perbatasan. Adapun tujuan organisasi ini secara khusus untuk menjaga dan membina akidah umat Islam yang berada di wilayah perbatasan Aceh, yaitu Singkil, Aceh Tenggara, Subulussalam dan Aceh Tamiang.

FDP sejak Tahun 2015 hingga saat ini memfokuskan program kegiatan dalam berbagai bidang, seperti kegiatan dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Sesuai dengan misi dan visinya mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat Islam di perbatasan Aceh, karena itu FDP menyalurkan beasiswa pendidikan bagi yang melanjutkan pendidikan ke pasantren, perguruan tinggi hingga pascasarjana bagi anak-anak dari perbatasan dan pendalaman wilayah Aceh-Sumut.

Di samping itu FDP juga membangun mesjid dan mushalla di wilayah yang sulit terjangkau, pengobatan massal, pembangunan rumah dhuafa, pemberian modal usaha tanpa riba, penempatan da'i di pendalaman, penyaluran hewan qurban serta pengkaderan da'i dari kalangan muallaf.²⁰

²⁰<https://forumdakwahperbatasan.com>, diakses pada tanggal 7 November 2022.

FDP dalam perkembangannya terus meningkatkan program-program unggul dalam upaya mewujudkan masyarakat Muslim di perbatasan agar mereka bertakwa, sejahtera, sehat dan mandiri. Dalam rangka mencapai tujuan terlibat FDP mulai mengembangkan modal kolaboratif dalam proses pembinaan. Semua pihak diberikan kewenangan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Job description misalnya FDP bergerak sebagai motivator yang selalu membangkitkan semangat untuk peduli terhadap muallaf. Dewan Dakwah Aceh (DDA) menyiapkan tenaga dengan fasilitas pendidikan bagi muallaf. Rumah zakat menyediakan dana zakat yang bergerak khusus dialokasikan khusus kepada muallaf. Demikian juga dengan organisasi lain yang senantiasa menggerakkan semangat dalam berdakwah untuk muallaf.²¹

Prinsip-prinsip Dakwah Wasathiyah FDP

Adapun beberapa prinsip dakwah Wasathiyah yang dilakukan oleh Forum Dakwah Perbatasan khususnya yang pernah dilaksanakan oleh tim da'i di wilayah perbatasan Aceh sebagai salah satu kewajiban yang telah digariskan dalam visi FDP di perbatasan pada tahun 2021-2022 di Kampung Suka Makmur, Kec. Pulau Banyak Barat, Kab. Aceh Singkil yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. *Tawazzun* (Seimbang atau Tidak Memihak)

Yakni adanya permasalahan politik yang telah terjadi dan membuat kondisi masyarakat menimbulkan gesekan sesama mereka di kampung tersebut. Menyebabkan mereka terbagi menjadi dua kelompok masyarakat. Adapun peran da'i perbatasan melakukan mediasi dengan pendekatan persuasif dan menjalin komunikasi di antara dua kelompok tersebut. Menyampaikan nasihat-nasihat yang baik dalam membangun persaudaraan sesama umat Islam. Di mana umat Islam tidak boleh saling membenci, menghina ataupun menjauhi saudara sesama Muslim itu sendiri. Kemudian yang dilakukan da'i perbatasan selanjutnya adalah membangun dan menjalin komunikasi yang seimbang dan berimbang dengan masyarakat, baik itu dari ekonomi tinggi atau pun relatif rendah. Saling mengingatkan tentang kebaikan dan perkara-perkara yang telah Allah tetapkan kepada kita selaku hambanya Allah Swt. Di samping itu juga tim da'i FDP juga mendesain kaderisasi, baik pelatihan dan pengiriman saudara baru untuk menempuh

²¹Juhari Hasan, *Arah dan Model Pembinaan Muallaf Dewan Dakwah Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan*, Jurnal Kalam, Vol. 9, No, I Juli 2021, hlm. 24.

pendidikan da'i di Jakarta. Ide ini merupakan bagian dari prinsip keseimbangan sumber daya manusia yang secara langsung merekrut calon da'i yang berasal dari kalangan saudara baru dengan memberikan bantuan pendidikan (beasiswa) S-1 oleh FDP. Dukungan ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan saudara baru itu sendiri di masa depan.²²

2. *Tawaasuth* (Sikap Tengah-tengah atau Tidak Membedakan Kelompok)

Dalam hal ini juga terjadinya beberapa pemahaman di beberapa masyarakat akan golongan-golongan lain, terutama ada beberapa da'i ataupun tokoh agama yang menetap di desa tersebut yang tentunya memiliki pemahaman dan instansi yang berbeda-beda. Di sini pihak da'i perbatasan berupaya terus membentuk hubungan yang baik, saling bertukar pemikiran dengan da'i-da'i yang lain, saling memberi solusi dan kritik-kritikan yang baik agar adanya kemauan dari masyarakat untuk belajar dan memahami agama Islam walaupun mereka belajar dari da'i-da'i yang berbeda-beda selagi ia tidak diperintahkan untuk melakukan kemaksiatan dan perkara-perkara musyrik.²³

3. *I'tidal* (Tegak Lurus)

Dalam agama Islam, diperintahkan agar tetap dalam jalan yang benar artinya prinsip hidup yang didasari oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini da'i perbatasan melaksanakan amar ma'ruf nahi Munkar dengan mengajak masyarakat untuk tetap berada pada ajaran Islam di desa tersebut dengan ajaran Islam yang menengah, yang bermakna tidak berat sebelah, silahkan mengerjakan amal ibadah selagi itu berdasarkan atas dalil Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Sebab masyarakat juga tidak jarang menanyakan bagaimana kemudian posisi dalam hal furu'iyah, apa yang dapat dilakukan? Maka di sini da'i perbatasan dapat menyampaikan silahkan diambil dan diikuti sekiranya tidak menimbulkan perpecahan dan pertikaian.

Contoh dalam hal qunut subuh, witr dan pelaksana shalat tarawih. Kondisi ini dapat dipahami oleh masyarakat bahwa perbedaan pendapat dalam aktivitas keagamaan menjadi suatu hal yang wajar, sehingga merekapun tidak ada konflik terhadap hal tersebut.²⁴

²²Hasil Wawancara dengan Ustaz Safriansyah (Da'i PDP), tanggal 12 Desember 2022.

²³Hasil Wawancara dengan Ustaz Safriansyah (Da'i PDP), tanggal 12 Desember 2022.

²⁴Hasil Wawancara dengan Ustaz Safriansyah (Da'i PDP), tanggal 12 Desember 2022.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam hal ini, kontribusi FDP melalui da'i yang bertugas diperbatasan Aceh juga melakukan hal yang terkait dengan toleransi dalam beberapa kondisi, misalnya kunjungan ke rumah masyarakat non Muslim (sharing ide dan berbagi pengalaman), Kemudian melayat ketika ada musibah di kalangan kaum non Muslim di desa tersebut, maka pihak da'i beserta masyarakat Muslim akan ikut serta melayat sebagai rasa iba dan sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Demikian juga toleransi yang dilakukan sebaliknya oleh non Muslim, mereka akan berkunjung ketika ada musibah ataupun acara pesta yang dilaksanakan oleh kaum Muslimin.²⁵

Selain itu toleransi dalam bermasyarakat masih terjaga secara budaya di wilayah perbatasan. Hal ini menunjukkan toleransi antara saudara baru dengan non Muslim masih saling menghargai.

5. *Musawah* (Adil)

Dalam hal ini FDP lebih cenderung kepada pelaksanaan ketika mendapat jadwal imam atau khatib Jumat. Di sini para da'i dan imam kampung tersebut perlu adanya pemerataan dan keadilan dalam melaksanakan tugasnya yakni pada setiap imam 5 waktu dan jadwal khutbah yang telah di tentukan. Maka yang dilakukan da'i perbatasan adalah tidak melangkahi imam kampung dan tidak pula melangkahi da'i yang bertugas di perbatasan, artinya sudah ada kesepakatan adil dalam melaksanakan tugas tersebut. Kemudian adil dalam kunjungan silaturahmi ke rumah-rumah masyarakat dan tidak memilih untuk menghindari dugaan-dugaan yang buruk. Terakhir keadilan FDP dalam memberikan sumbangan pada para mualaf yang telah memeluk Islam maka sesuai dengan daftar nama yang telah diserahkan ke pihak FDP akan mendapatkan santunan berupa uang, yang di berikan setiap bulannya. Dan tidak ada yang mendapatkan lebih atau kurang, semua terbagi rata dan adil.²⁶

6. *Islah*

Yakni melakukan perbaikan terutama memperbaiki akidah-akidah yang rusak dan melenceng. Dalam menebarkan syiar dakwah, tugas da'i adalah melakukan bimbingan dan

²⁵Hasil Wawancara dengan Ustaz Safriansyah (Da'i PDP), tanggal 12 Desember 2022.

²⁶Hasil Wawancara dengan Ustaz Safriansyah (Da'i FDP), tanggal 12 Desember 2022.

pembinaan agar masyarakat mengetahui mana akidah yang benar-salah dan mana ajaran yang harus diamalkan. Pengalaman da'i di perbatasan ketika bertugas di Pulau Banyak Barat, Aceh Singkil sekitar 2019-2021, Da'i FDP menemukan fakta di lapangan bahwa sebagian masyarakat masih ada yang percaya kepada jimat, dan hal-hal yang dianggap khurafat. Kenyataan dan persoalan tersebut menjadi tugas para da'i untuk meluruskan akidah mereka sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

7. *Syura* (Musyawarah)

Dalam hal atau kinerja dakwah di perbatasan para da'i FDP selalu melibatkan perangkat desa, tokoh-tokoh kampung dan terkadang meminta pandangan dari *Asatidz* yang ada di provinsi (FDP/Dewan Dakwah) untuk menyelesaikan suatu permasalahan/persoalan baik dari segi agama maupun sosial yang terjadi di wilayah perbatasan, contoh kasus ketika ada salah satu masyarakat yang ingin menjadi Muallaf, sebelum disyahadatkan, da'i FDP berkordinasi dengan Pengurus FDP dan juga pihak desa terkait surat menyurat dan teknis pensyahadatnya. Kemudian dalam rangka pengadaan kegiatan keagamaan di masyarakat seperti membuat kajian ba'da magrib, kajian ibu-ibu, maulid, perlombaan anak-anak, pihak da'i selalu melakukan rapat koordinasi dengan pihak kampung dengan tujuan agar ada kemaslahatan dan kesepahaman, sehingga kegiatan dakwah akan berjalan dengan baik.

8. *Aulawiyah*

Yakni prioritas dalam menyampaikan sasaran dakwah. Dalam hal ini da'i FDP memprioritaskan masyarakat muallaf yang sudah lama tidak pernah mendapat binaan dan juga masyarakat non Muslim yang berdampingan dengan masyarakat Muslim. Karena target FDP adalah bagaimana masyarakat muallaf ini dapat melakukan ibadah dan memakmurkan masjidnya layaknya umat Islam pada umumnya. Bahkan menurut keterangan da'i perbatasan, dahulu masih ada masyarakat yang hampir seluruharganya tidak melakukan ibadah puasa ketika tiba pada bulan Ramadhan, hal ini disebabkan karena mereka belum pernah melakukan sebelumnya. Karena itu pihak da'i FDP mengambil inisiatif untuk anak-anak mereka untuk disekolahkan di pesantren, studi S-1 di Perguruan Tinggi Islam, dan memfasilitasi *Tadribut Du'at* agar ke depannya mereka dapat menggiring

²⁷Hasil wawancara dengan Ustaz Yusuf (Da'i FDP), tanggal 10 Desember 2022.

orang tuanya untuk menjadi Muslim yang sejati dan bahkan dapat mengislamkan saudara dan familinya yang masih beragama Nasrani.²⁸

9. *Tahawur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Dakwah semacam ini juga diterapkan di kalangan masyarakat perbatasan. Ketika menyampaikan dakwah para da'i harus terbuka dalam menciptakan perubahan dan perbaikan di tengah-tengah masyarakat. Artinya sifat da'i ketika melakukan dakwah ialah dengan melakukan pendekatan spritual, sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan kepada masyarakat, berinteraksi dengan masyarakat. Da'i FDP ketika bertugas dahulu selalu berkecimpung dalam kegiatan masyarakat seperti dalam hal bertani, da'i juga terlibat ikut serta dalam membantu masyarakat sambil berbicara dan bercengkrama berbagai persoalan agama, bahkan juga melakukan baksos di kampung dan lain-lain. Pengalaman ada da'i FDP juga yg di Pulau Banyak yang mana berasal dari NTB mendapatkan istri di sana karena kedekatannya dengan masyarakat setempat. Ada beberapa da'i FDP juga yang memiliki ahli berkebun, bekam, dan ceramah. Sehingga dengan skill yang dimiliki oleh para da'i FDP tersebut dapat mengambil hati masyarakat dan terus berempati mengajar masyarakat.²⁹

Pendekatan Dakwah Pembinaan Saudara Baru

Dalam pembinaan saudara baru di perbatasan, FDP dalam perjalanan aktivitas dakwah dan keagamaannya telah banyak memberikan andil dan kontribusi penting bagi masyarakat Muslim. Berbagai pendekatan dakwah dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas umat Islam di perbatasan telah diperankan oleh da'i perbatasan. Beberapa pendekatan dakwah FDP dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Dakwah Tauhid

Tauhid menjadi dasar ajaran yang disampaikan Allah dalam dakwah yang ditunaikan oleh para nabi terdahulu. Dakwah tauhid ini nampak jelas dari ajakan para nabi terhadap kaumnya untuk mengakui Tuhan yang Maha Esa. Mengingat esensi akidah sangat penting bagi kehidupan manusia, maka Allah Swt memberi petunjuk melalui Rasulullah Saw untuk mendakwahkan tauhid sebagai dakwah pertama dan utama dalam menyebarkan agama Islam di bumi.

²⁸Hasil Wawancara dengan Ustaz Yusuf (Da'i FDP), tanggal 10 Desember 2022.

²⁹Hasil Wawancara dengan Ustaz Yusuf (Da'i FDP), tanggal 10 Desember 2022.

Dalam kaitan dengan pembinaan saudara baru di perbatasan, Forum Dakwah Perbatasan (FDP) mengirim puluhan da'i ke sejumlah wilayah di daerah perbatasan dalam rangka membumikan syariat Islam serta memperkuat akidah masyarakat Aceh yang mayoritas Muslim. Di samping itu para da'i FDP juga memprioritaskan pendekatan dakwah tauhid sebagai visi utama untuk mengantisipasi pendangkalan dan rawan akidah di wilayah perbatasan. Pembinaan saudara baru melalui dakwah tauhid ini mendapat respon positif dari masyarakat, karena sejak adanya da'i perbatasan masyarakat semakin sadar terhadap arti penting akidah banyak program yang dilakukan oleh FDP pembinaan akidah saudara baru, baik pendidikan, ekonomi, dakwah dan tauhid.³⁰

2. Dakwah Humanis

Dakwah pada hakikatnya ditujukan kepada manusia. Manusia secara fitrah sangat membutuhkan dakwah, karena dakwah merupakan petunjuk ilahi di mana menjadi tradisi para Rasul dan Nabi dengan membawa ajaran keselamatan dunia dan akhirat. Dakwah yang dikembangkan Rasulullah Saw merupakan gerakan dakwah menuju transformasi sosial. Kemudian dakwah diaplikasikan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, penzaliman dan ketidakadilan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam pembinaan saudara baru, FDP melakukan pendekatan dakwah secara humanis, mengingat komunitas saudara baru sebagai kelompok yang lemah dalam berbagai aspek. Sehingga para da'i FDP menganggap mereka sebagai kelompok minoritas yang perlu diperhatikan, dibimbing, dibina, dididik dan difasilitasi secara terencana dengan baik. Dalam pendekatan dakwah humanis untuk saudara baru berbagai program dakwah yang dijalankan Forum Dakwah Perbatasan di antaranya pemberian beasiswa pendidikan, pembinaan saudara baru, penempatan da'i di perbatasan, pembangunan masjid dan mushalla serta pembangunan markaz dakwah. Di samping itu pendidikan kader da'i, Radio Dakwah Perbatasan, pembangunan/rehab rumah dhuafa, pemberian modal kerja tanpa riba, penyaluran hewan qurban di perbatasan, dan pengobatan massal yang dapat menyentuh sendi-sendi kehidupan di perbatasan Aceh.

³⁰Hasil Wawancara dengan Nadia Nduru, Saudara Baru asal Nias, tanggal 13 Desember 2022.

3. Dakwah Transformatif

Dakwah transformatif merupakan model dakwah di mana da'i memposisikan tidak hanya mengandalkan pemberian materi keagamaan secara tekstual saja. Bahkan da'i berperan dalam mentransfer keahliannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Demikian juga da'i menyatu dengan masyarakat dalam upaya mengantisipasi dan menanggulangi berbagai kebutuhan, problematika serta pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan dakwah FDP di perbatasan memiliki peran ganda, selain menyampaikan urusan akidah, akhlak dan syariat juga memiliki peran membantu saudara baru untuk mencapai kesejahteraan. Tentu saja ini bukan peran yang mudah. Paling tidak para da'i perbatasan yang dikirim oleh FDP telah mencoba dengan menanamkan nilai-nilai paradigma baru dalam berdakwah, khususnya dakwah di kalangan saudara baru wilayah perbatasan Aceh.³¹

Gerakan Islam transformasi FDP dapat diperhatikan dalam berbagai kegiatan di lapangan, seperti transformasi sosial kultural melalui musyawarah, transformasi ekonomi melalui ajaran-ajaran filantropi Islam, transformasi akhlak melalui ajaran toleransi terhadap penganut agama di luar Islam, transformasi pendidikan melalui pelatihan, pengajaran dan pengkaderan da'i, dan transformasi bidang kesehatan melalui pelayanan kesehatan dan pengobatan saudara baru.³²

4. Dakwah Sosial

FDP sebagai lembaga sosial keagamaan yang memiliki misi dakwah amar makruf nahi mungkar terhadap saudara baru di perbatasan telah banyak memberikan andil dan kontribusi sosial bagi saudara baru. Berbagai aktivitas keagamaan dan sosial serta pemikiran baru dalam bidang dakwah sosial kepada saudara baru mumpuni sejalan sesuai dengan kondisi masyarakat di perbatasan. Dakwah sosial artinya dakwah melalui amal usaha, atau aksi-aksi sosial yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial saudara baru, meliputi bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan sosial.

Dalam bidang dakwah sosial, FDP membangun fasilitas agama untuk kegiatan sosial keagamaan, seperti masjid dan mushala atau surau. Bidang ekonomi, FDP membantu

³¹Hasil Wawancara dengan Abizal M. Yati, Pengurus FDP, tanggal 18 Desember 2022.

³²Hasil Wawancara dengan T. Lembong Misbah, Akademisi UIN Ar-Raniry, tanggal 14 Desember 2022.

modal usaha bebas riba. Bidang pendidikan, FDP memberikan sejumlah beasiswa bagi saudara baru yang sedang menempuh pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Bidang kesehatan, FDP memberikan sosialisasi dan pengobatan massal.

Kiprah dakwah sosial FDP terhadap saudara baru berkat adanya kerja sama dari berbagai pihak pemerintah, swasta dan beberapa lembaga zakat, dakwah dan pendidikan di Aceh. Dakwah sosial merupakan salah satu pendekatan dakwah yang sangat khas digunakan oleh FDP terhadap kelompok saudara baru di wilayah perbatasan Aceh. Pendekatan dakwah sosial FDP terhadap kelompok saudara baru dapat dikatakan memberi pengaruh signifikan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Pendekatan dakwah yang digunakan FDP bersifat komprehensif, karena bukan saja bersifat akademik, tetapi bermuatan non akademik, bukan saja bersifat material, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang bermakna bagi kelompok saudara baru.

Pendekatan dakwah sosial FDP dapat dilihat dari hasil implementasinya di lapangan dalam berbagai program kegiatan. FDP telah melakukan berbagai terobosan sosial, seperti kunjungan silaturahmi, temu ramah, gotong royong, pengobatan gratis, penyuluhan medis dan dakwah *bil hal*. Di samping itu juga FDP mendonasikan sejumlah dana untuk zakat, infak dan sedekah kepada fakir miskin kelompok saudara baru. Dalam upaya memperkuat akidah dan kematangan beragama kelompok saudara baru, hampir setiap tahun FDP melakukan qurban bagi saudara baru di wilayah perbatasan Aceh. Dampak ini memberikan hasil yang memuaskan bagi masyarakat, sehingga hampir setiap tahun kelompok non Muslim secara kuantitas meningkat memeluk agama Islam.

Dalam konteks interaksi dengan kelompok saudara baru menjadi sangat penting. Hal ini mengingat secara latar belakang tradisi, budaya, dan agama yang berbeda. Karena itu kemahiran komunikasi antar budaya menjadi suatu keniscayaan yang perlu dibangun dan dipupuk oleh para da'i terhadap saudara baru. Keprihatinan dan kepedulian yang tinggi akan melahirkan suatu hubungan yang kokoh dan mencairkan aksi-aksi negatif yang berkembang di kalangan masyarakat.³³

³³Khairul Azhar Meerangani, *Pendekatan Wassatiyyah dalam Interaksi Sosial Saudara Baru di Malaysia*, (Kuala Lumpur: UTM, 2019), hlm. 22.

SIMPULAN

Pembinaan saudara baru menjadi aspek penting di wilayah perbatasan Aceh. Mengingat kawasan tersebut rawan terjadinya pendangkalan akidah, peredaran narkoba dan pengaruh budaya asing yang dapat mempengaruhi keyakinan dan akidah umat Islam di perbatasan. Kajian ini menunjukkan bahwa secara prinsipil dan komitmen Forum Dakwah Perbatasan (FDP) telah melakukan dakwah dalam kerangka Islam Wasathiyah di kalangan umat Islam di perbatasan dan pedalaman Aceh

Para da'i Forum Dakwah Perbatasan (FDP) menjalankan dakwah sesuai dengan visinya di mana dakwah Islam selayaknya dikembangkan dengan konsep Islam Wasathiyah. Adapun prinsip-prinsip Dakwah Wasathiyah yang dilakukan Forum Dakwah Perbatasan (FDP), sebagai berikut: *tawazzun*, *tawasshut*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *ishlah*, *aulawiyah*, dan *tathawwur wa ibtikar*. Dalam penerapan berbagai program dakwah tersebut, Forum Dakwah Perbatasan (FDP) telah melakukan dakwah dalam beberapa pendekatan, di antaranya dakwah tauhid, dakwah sosial, dakwah transformatif, dan dakwah humanis. Kajian ini dapat disimpulkan bahwa Forum Dakwah Perbatasan (FDP) telah memberikan kontribusi penting dan andil besar terhadap penguatan dan pembinaan akidah saudara baru di perbatasan. Dalam konteks pengembangan dakwah untuk saudara baru, ini merupakan sebuah inovasi baru yang dilakukan oleh Forum Dakwah Perbatasan (FDP) dengan model dakwah Islam Wasathiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basid. 2010. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah Muhammad Zin. 2015. *Wasathiyah Sebagai Manhaj Dakwah Masa Kini (Kertas Kerja Multaqa Pendakwah Negara dan Serantau*. Kuala Lumpur: Institut Latihan, Dewan Bandaraya Kuala Lumpur.
- Abdullah, Md Zin. 2013. *Pendekatan Wasathiyah: Defenisi, Konsep dan Pelaksanaan*. Kuala: Institut wasathiyah, Malaysia.
- Abdullah, Sulaiman Al-Ghufaili. 2005. *Wasathiyah Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*." dalam Majalah *al-Buhuts al-Islamiyyah*.
- Al-Qur'an dan Terjemahan. 2010. Kuala Lumpur, Humaira Publication.
- Bangi, Selangor. 2022. *Jabatan Dakwah dan Kepemimpinan*. Fakulti Pengajian Islam: UKM.
- Forum Dakwah Perbatasan. <https://forumdakwahperbatasan.com>, (7 November 2022).
- Juhari, Hasan, 2021. *Arah dan Model Pembinaan Muallaf Dewan Dakwah Aceh dan Forum*

- Dakwah Perbatasan*. Jurnal Kalam. Vol. 9.
- Khairul Azhar Meerangani. 2019. Pendekatan Wassathiyyah Dalam Interaksi Sosial Saudara Baru di Malaysia. Kuala Lumpur: UTM.
- Khairul Habibi. 2020. Da'i Perbatasan Aceh Dalam Pelaksanaan Syari'at Islam. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Maha, Ali Al-Thowil. 2001. *Al-Tatbiqat al-Tarbawiyah Lisimat al-tawdzun Fi al-Kitab wa al-Sunnah*. Tesis Master. Ghazzah: Fakultas Tarbiyah Universiti Islam Ghazzah.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi. 1984. *Mu'jam Mufahras li Affazh-Al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Rasyid.
- Muhammad Khalil Mas'ud. 1995. *Modern Usape.*" dalam Jhon L. Esposito, *The Oxford Encyclo of Modern Islamic World*, Vol. 1, New York: Oxford University Press.
- Muhammad, Zuhdi Abd Majud. 2013. *Pendekatan Wasathiyyah dan Kabar Extremisasi di Malaysia*, dalam *Mushaddad Abdullah (Wasathiyyah Pemain Peradaban Negara)*. Kuala Lumpur: Institut wasathiyyah Malaysia.
- Poerwadari, E.K. 2005. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: LP3ES.
- Sidek, Baba, dan Ahmad Syakir Sarani. 2016. *Wasathiyyah yang lestari: Pemikiran dan Aplikasi Wasathiyyah dalam Kehidupan*. Kuala Lumpur: Institut Pengembangan Minda.
- Wawancara dengan Abizal M. Yati, Pengurus FDP, 18 Desember 2022.
- Wawancara dengan T. Lembong Misbah, Akademisi UIN Ar-Raniry, 14 Desember 2022.
- Wawancara dengan Nadia Nduru, Saudara Baru asal Nias, 13 Desember 2022
- Wawancara dengan Ustaz Safriansyah, Da'i FDP, 12 Desember 2022.
- Wawancara dengan Ustaz Yusuf, Da'i FDP, 10 Desember 2022.
- Yusuf al-Qardhawi. 2011. *Kalimat Fi al-wasathiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimi*, Cet. Ketiga. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Yusuf, Al-Qhardawi. 2006. *Al-Sahwah al-Islamiyyah Baina al-khtilaf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Mazmum*. Kaherah Mesir: Dar al-Syuruq.